

Pengaruh produk domestik regional bruto dan pendidikan serta upah terhadap tingkat pengangguran

Junaidi^{1✉}, Agus Junaidi²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda.

Abstrak

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Pendidikan serta Upah terhadap Tingkat Pengangguran di Kalimantan Timur. Penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif dan menggunakan Data sekunder dari tahun 2011 sampai 2020 data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kalimantan Timur. Dianalisis menggunakan bantuan Software SPSS.22 dengan alat analisis Regresi Linier Berganda. Sebelum dilakukan analisis, data terlebih dahulu dilakukan transformasi ke bentuk Logaritma Natural (LN) agar data dapat memenuhi uji Asumsi Klasik. Berdasarkan hasil penelitian ini Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran, Pendidikan berpengaruh Positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran, Upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran.

Kata kunci: Produk domestik regional bruto; pendidikan; upah; tingkat pengangguran

The effect of gross regional domestic product and education and wages on the unemployment rate

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of Gross Regional Domestic Product and Education and Wages on the Unemployment Rate in East Kalimantan. This research is a quantitative research and uses secondary data from 2011 to 2020 data obtained from the Central Statistics Agency of East Kalimantan. Analyzed using software SPSS.22 with Multiple Linear Regression analysis tool. Prior to the analysis, the data is first transformed into the form of Natural Logarithm (LN) so that the data can meet the Classical Assumption test. Based on the results of this study, Gross Regional Domestic Product has a negative and significant effect on the Unemployment Rate, Education has a positive and insignificant effect on the Unemployment Rate, Wages have a negative and significant effect on the Unemployment Rate.

Key words: *Gross domestic product; education; wages; unemployment rate*

PENDAHULUAN

Salah satu masalah pembangunan ekonomi yang dihadapi negara berkembang termasuk Indonesia adalah masalah pengangguran, Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih mengalami proses pembangunan ekonomi yang memiliki tujuan untuk mencapai suatu kesejahteraan masyarakat, dalam mencapai suatu kesejahteraan salah satunya dibutuhkan kesempatan kerja yang mendukung dan adanya pemerataan pendapatan di masyarakat. Negara berkembang umumnya menghadapi berbagai masalah mulai dari kemiskinan dan pengangguran hingga ke sektor lain tak terkecuali pada masalah Ketenagakerjaan. Dalam Pembangunan Ekonomi di Negara berkembang Pengangguran yang semakin bertambah jumlahnya merupakan masalah yang rumit dan lebih serius dari masalah perubahan dalam distribusi pendapatan yang kurang menguntungkan penduduk yang berpendapatan rendah.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja (BPS 2020). Sempitnya lapangan pekerjaan membuat jumlah pengangguran di suatu daerah semakin meningkat, ditambah dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi membuat kebutuhan akan lapangan pekerjaan juga bertambah, jika tidak terpenuhi maka akan menyebabkan tingkat pengangguran di suatu daerah semakin tinggi, di Kalimantan Timur sendiri Tingkat Pengangguran Terbuka mengalami fase turun naik setiap tahunnya, Tentu dengan terus meningkatnya Tingkat Pengangguran Terbuka akan menjadi masalah serius jika tidak segera diatasi

KAJIAN PUSTAKA

Tingkat Pengangguran

Pengangguran diartikan sebagai seseorang yang dikategorikan kedalam angkatan kerja dan mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu secara aktif, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

Menurut Sukirno (2002), pengangguran..biasanya dibedakan atas 3 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, antara lain:

Pengangguran friksional,..yaitu..pengangguran yang diakibatkan oleh tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya.

Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.

Pengangguran konjungtur, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat.

Marius (2004), menyatakan bahwa pengangguran sering diartikan sebagai angkatan kerja yang belum bekerja.atau bekerja secara tidak optimal. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pengangguran dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*)

Pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang betul-betul tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran ini terjadi ada yang karena belum mendapat pekerjaan padahal telah..berusaha secara maksimal dan ada juga yang karena malas mencari pekerjaan atau malas bekerja.

Pengangguran Terselubung (*Disguessed Unemployment*)

Pengangguran terselubung yaitu pengangguran yang terjadi karena terlalu banyaknya tenaga kerja untuk satu unit pekerjaan..padahal dengan mengurangi tenaga kerja tersebut sampai jumlah tertentu tetap tidak mengurangi jumlah produksi. Pengangguran terselubung bisa juga terjadi karena seseorang yang bekerja tidak sesuai dengan bakat dan kemampuannya, akhirnya bekerja tidak optimal.

Setengah Menganggur (*Under Unemployment*)

Setengah menganggur ialah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada pekerjaan untuk sementara waktu. Ada yang mengatakan bahwa tenaga kerja setengah..menganggur ini adalah tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu atau kurang dari 7 jam sehari. Misalnya seorang buruh.bangunan yang telah menyelesaikan pekerjaan di suatu proyek, untuk sementara menganggur sambil menunggu proyek lain

Dampak yang buruk dari pengangguran yaitu berdampak terhadap perekonomian, contohnya pengangguran dapat menyebabkan masyarakat tidak Akan maksimalnya kesejahteraan yang mungkin dicapainya.

Terdapat berbagai macam teori tentang pengangguran yang mana diantaranya sebagai berikut: Teori Klasik; menjelaskan pandangan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas agar dapat menjamin adanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Menurut pandangan klasik, pengangguran terjadi karena mis-alokasi sumber daya yang bersifat sementara karena dapat diatasi dengan mekanisme harga. (Gilarso 2003).

Jadi dalam teori klasik, apabila terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja, maka upah akan turun dan hal tersebut mengakibatkan produksi perusahaan menjadi turun. Sehingga permintaan akan tenaga kerja akan terus meningkat karena perusahaan mampu melakukan perluasan produksi akibat keuntungan yang diperoleh dari rendahnya biaya. Peningkatan tenaga kerja selanjutnya mampu menyerap kelebihan tenaga kerja yang di pasar, apabila harga relatif stabil (Tohar 2000).

Teori Keynes; untuk menanggapi masalah pengangguran, Teori Keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan Teori Klasik. Menurut Teori Keynes, masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi, akan tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, hal ini dapat dilimpahkan pada mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun hal ini akan mengakibatkan kerugian, karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang atau jasa, sehingga produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja. Keynes menganjurkan adanya campur tangan pemerintah dalam mempertahankan tingkat permintaan agregat agar sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Pemerintah hanya bertugas untuk menjaga tingkat permintaan agregat, sementara yang menyediakan lapangan kerja adalah sektor wisata, dengan tujuan untuk mempertahankan pendapatan masyarakat agar daya beli masyarakat dapat terjaga. Sehingga tidak menambah resesi serta diharapkan mampu untuk mengatasi pengangguran akibat resesi (Soesastro 2005).

Teori Pengangguran dalam Pasar Tenaga Kerja; Keseimbangan pasar tenaga kerja mencerminkan adanya kesesuaian antara penawaran tenaga kerja (labor supply) dengan permintaan tenaga kerja (labor demand). Dinamika pasar tenaga kerja ditentukan oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada kedua sisi dari pasar tenaga kerja tersebut. Secara umum, pasar tenaga kerja dapat dipengaruhi oleh tingkat upah, pertumbuhan penduduk atau angkatan kerja, migrasi, inflasi, pendapatan masyarakat (PDB/PDRB), pertumbuhan ekonomi, dan sebagainya, Mahyuddin dalam (Sholeh 2007).

Permintaan Tenaga kerja dalam hubungannya dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dan jumlah pekerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan. Sehingga permintaan tenaga kerja dapat didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja yang diperkerjakan seorang pengusaha pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu. Miller & Meiners 1993 dalam (Sholeh 2007), berpendapat bahwa permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh nilai marjinal produk Value of Marginal Product (VMP). Nilai marjinal produk (VMP) merupakan perkalian antara Produk Fisik Marginal Marginal Physical Product, (MPP) dengan harga produk yang bersangkutan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto (gross value added) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah atau propinsi. Pengertian nilai tambah bruto adalah nilai produksi (output) dikurangi dengan biaya antara (intermediate cost). Komponen-komponen nilai tambah bruto mencakup komponen-komponen faktor pendapatan (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jadi dengan menghitung nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan kemudian menjumlahkannya akan menghasilkan produk domestik regional bruto (Sukirno 2014).

Menurut Todaro, Michael P., dan Smith (2014), PDRB adalah nilai total atas segenap output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian di tingkat daerah (baik itu yang dilakukan oleh penduduk daerah maupun penduduk dari daerah lain yang bermukim di daerah tersebut). Seperti telah diuraikan di atas, angka pendapatan regional dalam beberapa tahun menggambarkan kenaikan dan penurunan tingkat pendapatan masyarakat di daerah tersebut.

Pendidikan

Pendidikan dalam Mankiw (2003), menjelaskan modal manusia adalah pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan, mulai dari program untuk anak-anak sampai dengan pelatihan dalam pekerjaan (on the job training) untuk para pekerja dewasa. Pendidikan adalah salah satu

faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Pendidikan yang diselenggarakan oleh negara yang bertujuan agar warga negaranya mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat mengurangi tingkat keteringgalan dan keterbelakangan suatu daerah. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan meningkatkan produktivitas orang tersebut, karena ilmu dan pengetahuan diperoleh lebih banyak. Peningkatan produktivitas dapat meningkatkan pendapatan individu.

Peningkatan pendapatan individu tersebut dapat meningkatkan konsumsi mereka, dan dapat terhindar dari kemiskinan. Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk memperoleh keahlian maupun keterampilan untuk mengembangkan diri di dalam maupun diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan merupakan salah satu modal dasar manusia harus dipenuhi untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Sektor pendidikan memainkan peran utama untuk membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas produksi agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan (Todaro, Michael P., dan Smith 2006).

Upah

Sukirno (2005), menerangkan pengertian upah dalam teori ekonomi, yaitu pembayaran yang diperoleh berbagai bentuk jasa yang disediakan dan diberikan oleh para pengusaha kepada tenaga kerja. Upah merupakan salah satu alat motivator untuk meningkatkan produktivitas kerja karena upah merupakan imbalan yang akan diterima seseorang setelah bekerja, semakin tinggi upah akan membuat pekerja meningkatkan produktivitas kerjanya. Upah yang dimaksud disini adalah balas jasa yang berupa uang atau jasa lainnya yang diberikan lembaga atau organisasi perusahaan kepada pekerjanya. Pemberian upah atau balas jasa ini dimaksudkan untuk menjaga keberadaan karyawannya di perusahaan, menjaga semangat kerja karyawan dan tetap menjaga kelangsungan hidup perusahaan yang akhirnya akan memberi manfaat kepada masyarakat.

Berdasarkan UU No.13 Tahun 2003, Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Definisi Operasional Dan Variabel Penelitian

Definisi Operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel Dependen (Y)

Tingkat Pengangguran dalam penelitian ini adalah Tingkat Pengangguran Terbuka di wilayah Provinsi Kalimantan Timur dari Tahun 2011-2020 dalam Satuan Persen.

Variabel Independen (X)

Produk Domestik Regional Bruto (X1) dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto atas harga konstan Provinsi Kalimantan Timur dari Tahun 2011-2020 dalam satuan Rupiah

Tingkat Pendidikan (X2) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Provinsi Kalimantan Timur dari Tahun 2011-2020 dalam satuan Tahun

Upah (X3) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Upah Minimum Regional di Provinsi Kalimantan Timur dari Tahun 2011-2020 dalam satuan Rupiah

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah jenis data yang dinyatakan dengan satuan angka-angka (Teguh 2014). Data kuantitatif disini berupa data runtut waktu (time series). Data time series merupakan sekumpulan data dari suatu fenomena.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data (Sugiyono 2008). Data utama yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data Produk domestik regional bruto (PDRB), Tingkat Pendidikan, Upah dan Tingkat Pengangguran.

Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan cara memperolehnya, data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder. Menurut Kuncoro (2009), data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.

Metode pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto 2006).

Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis Regresi Linier Berganda. Model regresi linier berganda dapat menjelaskan hubungan fungsional antara beberapa variabel, yang terdiri dari satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen (Gani and Amalia 2015). Sebelum data dilakukan analisis dengan bantuan Software SPSS.22 maka terlebih dahulu data ditransformasi kedalam bentuk Logaritma Natural agar dapat memenuhi uji asumsi klasik dan layak dilakukan penelitian selanjutnya. Berikut ini data yang sudah dilakukan transformasi kedalam bentuk Logaritma Natural (LN).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016), Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengansumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Analisis statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametik kolmogorov-smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis H_0 : data residual berdistribusi normal dan H_a : data residual tidak berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2005), uji heteroskedastisitas bertujuan apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian Heterokedastisitas juga dapat dilakukan dengan metode glejser yang mana dasar pengambilan keputusannya jika nilai (sig) antara variabel Independen terhadap Variabel Absolut residual ($>0,05$) maka tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji yang memiliki hubungan antara sesama variabel independen. Jika terdapat dua atau lebih variabel independent dalam suatu model regresi memiliki hubungan linear yang erat, maka model ini tergejala oleh kondisi multikolinieritas. Nilai out-off yang umumnya digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 (Ghozali 2005).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengguna pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali 2005).

Setelah data dinyatakan lolos uji asumsi klasik barulah data dilakukan Analisis Regresi Linier berganda Menggunakan Bantuan Software SPSS versi 22.

Rumus Analisis Regresi Linier Berganda Menurut Gani and Amalia (2015), sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Variabel Tingkat Pengangguran
- X1 = Variabel Produk Domestik Regional Bruto
- X2 = Variabel Rata-Rata Lama Sekolah
- X3 = Variabel Upah
- α = Konstanta
- β = Koefisien Regresi
- e = Error Term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
 Hasil Uji Normalitas
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.22445882
Most Extreme Differences	Absolute	.137
	Positive	.137
	Negative	-.126
Test Statistic		.137
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program software SPSS 22 pada Tabel diatas terhadap seluruh variabel independen dan dependen memberikan hasil K-S Z sebesar 0,200 yang mana ketentuan dari uji normalitas Nilai Sig Residual variabel > 0,05 (uji K-S Z tidak signifikan) yang berarti data untuk semua variabel terdistribusi normal

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain, jika terjadi perbedaan dalam varians maka terjadi heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi heterokedastisitas.

Berikut ini hasil Pengeujian Heterokedastisitas dengan gambar scaterplot dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.
 Hasil Uji Glejser
 Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.547	5.592		.992	.360
	LN_X1	-.233	.229	-.869	-1.018	.348
	LN_X2	-.039	.331	-.108	-.117	.911
	LN_X3	.057	.037	1.407	1.553	.171

a. Dependent Variable: Abs_Res

Dapat dilihat pada Tabel diatas bahwa nilai signifikasi dari variabel independen terhadap variabel Absolut Residual sebagai berikut:

PDRB (X1) terhadap variabel Absolut Residual sebesar 0,348 yang mana nilainya lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terjadi gejala heterokedastisitas;

Pendidikan (X2) terhadap variabel Absolut Residual memiliki nilai sig sebesar 0,911 yang mana lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terjadi gejala heterokedastisitas; dan

Upah (X3) terhadap variabel Absolut Residual memiliki nilai sig sebesar 0,171 yang mana lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas, jika terjadi korelasi maka terdapat masalah multikolinieritas. Untuk mengetahui multikolinieritas antara variabel bebas yang dapat dilihat melalui nilai VIF dan nilai tolerance dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan dasar pengambilan keputusan adalah Masalah multikolinieritas tidak terjadi apabila nilai VIF kurang dari 10 (VIF < 10) dan nilai tolerance lebih dari 0,10 (tolerance > 0,10).

Adapun hasil uji multikolinieritas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.
 Hasil Uji Multikolinieritas
 Coefficientsa

Model		Tolerance	Collinearity Statistics
			VIF
1	LN_X1	.135	7.423
	LN_X2	.115	8.679
	LN_X3	.120	8.346

a. Dependent Variable: LN_Y

Berdasarkan tabel Diatas dapat diketahui nilai VIF dari masing-masing variabel sebagai berikut: Nilai VIF untuk variabel PDRB (X1) adalah 7,423 dan nilai tolerance adalah 0,135 yang mana Nilai VIF $7,423 < 10$ dan nilai tolerance sebesar $0,135 > 0,10$. Sehingga variabel PDRB tidak terjadi gejala Multikolinieritas;

Nilai VIF untuk variabel Pendidikan (X2) adalah 8,679 dan nilai tolerance adalah 0,115 yang mana nilai VIF $8,679 < 10$ dan nilai tolerance $0,115 > 0,10$. Sehingga varibel Pendidikan tidak terjadi gejala Multikolinieritas; dan

Nilai VIF untuk variabel Upah (X3) adalah 8,346 dan nilai tolerance adalah 0,120 yang mana nilai VIF $8,346 < 10$ dan nilai tolerance $0,120 > 0,10$. Sehingga Variabel Upah tidak terjadi gejala Multikolinieritas.

Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah pada model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengguna pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terdapat autokorelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Dimana model regresi yang baik adalah regresi yang terbebas dari gejala autokorelasi, maka dilakukan uji Autokorelasi dengan metode Run Test, dalam metode ini dasar pengambilan keputusannya adalah dikatakan Autokorelasi tidak terjadi apabila nilai probabilitas signifikan lebih dari 0,05 (Ghozali 2011).

Adapun tabel hasil uji Autokorelasi menggunakan metode Run test adalah sebagai berikut:

Tabel 4.
 Run Test

	Unstandardized Residual
Test Valuea	-.01987
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	5
Z	-.335
Asymp. Sig. (2-tailed)	.737

a. Median

Dapat dilihat pada Tabel diatas, hasil Uji Run Test menunjukkan nilai probabilitas signifikan sebesar 0,737. Karena nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,737 yang mana nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan data pada penelitian ini tidak terjadi gejala Autokorelasi dan layak untuk dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Tabel 5.
 Hasil Regresi Linier Berganda
 Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	468.547	119.761		3.912	.008
	LN_X1	-17.093	4.909	-.773	-3.482	.013
	LN_X2	12.460	7.095	.422	1.756	.130
	LN_X3	-2.075	.784	-.623	-2.647	.038

a. Dependent Variable: LN_Y

Berdasarkan Regresi linier Berganda pada Tabel didapatkan persamaan regresi sebagai Berikut:
 $Y = 468,547 - 17,093 X_1 + 12,460 X_2 - 2,075 X_3$ Dari persamaan Regresi Linier Berganda dapat dilihat pengaruh variabel Independen (Produk Domestik Regional Bruto, Pendidikan, Upah) terhadap variabel dependen (Tingkat Pengangguran Terbuka) persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Konstanta persamaan regresi (α) bernilai positif 468,547 yang berarti jika variabel PDRB (X_1), Pendidikan (X_2), Upah (X_3) Sama dengan nol, maka Tingkat Pengangguran di Kalimantan Timur akan meningkat sebesar 468,547%

Variabel Produk Domestik Regional Bruto (X_1), memiliki nilai koefisien regresi β_1 sebesar Negatif 17,093 yang berarti jika Produk Domestik Regional Bruto bertambah 1% maka Tingkat Pengangguran (Y) akan berkurang sebesar 17,093% dengan asumsi variabel Independen lainnya dianggap konstan.

Variabel Pendidikan (X_2), memiliki nilai koefisien regresi β_2 sebesar positif 12,460 yang berarti jika Pendidikan meningkat 1% maka Tingkat Pengangguran (Y) juga akan meningkat sebesar 12,460% dengan asumsi variabel Independen lainnya dianggap konstan.

Variabel Upah (X_3), memiliki nilai koefisien regresi β_3 sebesar negatif 2,075 yang berarti jika Upah meningkat% maka Tingkat Pengangguran (Y) akan berkurang sebesar 2,075%, Dengan asumsi variabel Independen lainnya dianggap konstan.

Tabel 6.
 Hasil Uji Determinasi R2
 Model Summaryb

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.980a	.960	.940	.27490

a. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X1, LN_X2

b. Dependent Variable: LN_Y

Dapat dilihat Pada Tabel diatas didapat nilai dari R Square sebesar 0,960 nilai tersebut menunjukkan besaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, maka dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Variabel $X_1, X_2, \text{ dan } X_3$ terhadap variabel Y Sebesar 96,0 % dan sisanya dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini.

Tabel 7.
 Hasil Uji F Simultan
 ANOVAa

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.917	3	3.639	48.153	.000b
	Residual	.453	6	.076		
	Total	11.371	9			

a. Dependent Variable: LN_Y

b. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X1, LN_X2

Berdasarkan Tabel diatas, diketahui nilai signifikasi untuk pengaruh X_1, X_2 dan X_3 Secara bersama-sama terhadap Y adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan Nilai f hitung sebesar $48,153 > F$ Tabel 4,35, Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima yang berarti terdapat pengaruh Variabel X_1, X_2, X_3 Secara simultan terhadap Variabel Y .

Tabel 7.

Tabel 7.
 Hasil uji T Parsial
 Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	468.547	119.761		3.912	.008
	LN_X1	-17.093	4.909	-.773	-3.482	.013
	LN_X2	12.460	7.095	.422	1.756	.130
	LN_X3	-2.075	.784	-.623	-2.647	.038

a. Dependent Variable: LN_Y

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (X1) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Y) yang mana nilai signifikansi sebesar 0,013 nilai ini lebih besar dari nilai probabilitas sebesar 0,05 dan nilai t hitung sebesar 3,482 yang mana lebih besar dari nilai T-tabel 2,446 sehingga Ha diterima dan Ho ditolak yang berarti terdapat pengaruh variabel X1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), terhadap Variabel Y (Tingkat Pengangguran Terbuka).

Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah (X2) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Y) adalah sebesar 0,130 > 0,05 dan t Hitung 1,756 < t Tabel 2,446 sehingga Ha ditolak dan Ho diterima, yang berarti tidak terdapat pengaruh variabel X2 (Rata-Rata Lama Sekolah) terhadap Variabel Y (Tingkat Pengangguran Terbuka).

Pengaruh Upah Minimum Regional (X3) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Y) dengan nilai signifikansi sebesar 0,038 yang mana nilainya lebih kecil dari dan nilai t Hitung 2,647 > t Tabel 2,446 Sehingga Ha diterima dan Ho ditolak yang berarti terdapat pengaruh Variabel X3 (Upah Minimum Regional) terhadap Variabel Y (Tingkat Pengangguran Terbuka).

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil yang dilakukan menggunakan bantuan software SPSS.22. menunjukkan terdapat pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Dapat dilihat dari hasil analisis regresi didapati Nilai tHitung = (-3,482) dengan Nilai Signifikansi (sig) = 0,013 < 0,05 yang mana berarti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, semakin tinggi nilai Produk Domestik Regional Bruto maka akan mengurangi Tingkat Pengangguran.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan teori Artur Okun sebagai pencetus Hukum Okun dalam (Mankiw 2000), menyatakan bahwa terdapat hubungan erat antara tingkat pengangguran dengan GDP (Gross Domestic Product), dimana terdapat hubungan yang negatif antara tingkat pengangguran dengan GDP Hal ini jelas menunjukkan bahwa perubahan dalam tingkat pengangguran tahun ke tahun sangat erat hubungannya dengan perubahan dalam GDP riil tahun ke tahun. Setiap adanya peningkatan terhadap persentase pengangguran dalam suatu daerah maka hal tersebut akan setara dengan terjadinya penurunan GDP. Apabila PDRB suatu daerah turun maka produksinya juga turun, artinya tingkat produksi yang ada di daerah tersebut turun diakibatkan oleh konsumsi yang turun dari masyarakat dan juga tenaga kerja yang digunakan juga akan turun, akibat dari berkurangnya produksi perusahaan.

Hasil yang sama dengan Penelitian terdahulu yang dilakukan (Dania Safia Safitri 2011), dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Inflasi Dan Pdrb Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1993-2009" yang mana hasil penelitiannya mengatakan bahwa pertumbuhan PDRB memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada taraf 5% terhadap pengangguran terbuka terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 1993-2009, yang ditunjukkan dengan nilai coefficient -0.04. Coefficient PDRB yang memiliki arah negatif menunjukkan bahwa apabila PDRB semakin meningkat, maka akan menurunkan pengangguran terbuka sebesar 0.04%.

Penelitian yang sejalan juga dilakukan (Rio Laksamana 2016), dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh PDRB terhadap pengangguran di Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat yang mana hasilnya PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran Kabupaten/Kota di Kalimantan barat, artinya semakin bertambah PDRB, maka pengangguran semakin menurun.

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Trianggono Budi Hartanto 2017), yang mana dia mengatakan variabel produk domestik regional bruto (PDRB) secara parsial memiliki

pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran di kabupaten dan kota Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2014.

Peningkatan PDRB yang terjadi di Kalimantan Timur secara tidak langsung dapat mengurangi pengangguran, karena peningkatan PDRB didasari oleh aktivitas ekonomi yang juga semakin meningkat, dengan meningkatnya aktivitas ekonomi tentu akan menyerap tenaga kerja yang banyak di berbagai sektor, dengan peningkatan ini tentu akan mengurangi pengangguran yang ada sehingga masyarakat memiliki daya beli yang tinggi hingga terciptalah kesejahteraan bagi masyarakat Kalimantan Timur.

Pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil yang didapat dari penelitian ini yang mana Variabel Pendidikan (X_2) pada penelitian ini menggunakan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Pengangguran (Y) dapat dilihat pada hasil Regresi yang mana didapat Nilai $t_{Hitung} = (1,756)$ dengan nilai Signifikansi (sig) = 0,130 yang mana nilai $sig > 0,05$ maka Pendidikan yang diwakili Rata-Rata Lama Sekolah memiliki pengaruh kearah positif tetapi tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Kalimantan Timur. Sehingga jika terjadi peningkatan pada Angka Rata-rata Lama sekolah tidak dapat mempengaruhi pengangguran yang ada.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nanang Hidayat 2020), Dalam Skripsinya Yang Berjudul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Makassar” yang mana dalam penelitiannya didapati bahwa Rata-Rata lama sekolah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Makassar.

Namun Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori human capital, dimana seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun periode sekolah berarti di satu sisi akan meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut. Asumsinya, human capital adalah nilai dan atau kualitas dari seseorang atau tenaga kerja yang menentukan seberapa potensial orang atau tenaga kerja tersebut bisa berproduksi dalam perekonomian terutama menghasilkan barang dan jasa

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Renno Abdi Prakoso 2020), dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Pulau Jawa Tahun 2010-2018” Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan variabel Upah Minimum Provinsi dan variabel Angka Partisipasi Murni (APM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Sementara, variabel Tingkat Pendidikan dan variabel Angka Partisipasi Kasar (APK) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik.

Penyebab variabel Rata-Rata Lama Sekolah tidak signifikan dan cenderung ke arah positif dikarenakan dapat dilihat dari data Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Kalimantan Timur hanya sebesar 9,77 Tahun atau hanya sampai kelas 10 SMA/ sederajat Sehingga tidak dapat diserap Lapangan Pekerjaan karena banyak lapangan pekerjaan yang mematok batas minimal belajar 12 Tahun, atau Tamatan SMA/ sederajat.

Pengaruh Upah terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil yang dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS.22 menunjukkan terdapat pengaruh Upah Minimum Regional terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kalimantan Timur. Dapat dilihat dari hasil analisis regresi didapati nilai $t_{Hitung} = (-2,647)$ dengan nilai Signifikansi (sig) = 0,038 yang mana nilai signifikansi $< 0,05$ yang berarti setiap kenaikan Upah Minimum Regional maka akan mengurangi Tingkat Pengangguran Terbuka.

Penelitian ini sejalan dengan teori Tingkat Pengangguran yang dikembangkan oleh pakar ekonomi yang bernama A. W. Philips dalam (Kusnaedi 2015), yang menjelaskan tentang hubungan antara perubahan tingkat upah dan tingkat pengangguran. Menurut Philips terdapat hubungan negatif antara persentase kenaikan upah dengan tingkat pengangguran. ketika tingkat pengangguran tinggi, maka persentase kenaikan tingkat upah rendah dan apabila tingkat pengangguran rendah, maka persentase tingkat upah tinggi. Hubungan negatif ini dikenal sebagai kuva Philips.

Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan (Anis Carwa Wira Hadiman 2018), Dalam Skripsinya Yang Berjudul “Pengaruh Human Capital, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Regional (Umr) Terhadap Pengangguran Di Kota Makassar” yang mana hasil penelitiannya mengatakan variabel upah minimum regional signifikan terhadap pengangguran dengan arah negatif.

Hasil penelitian serupa juga dilakukan oleh (Dena Putri Bastari 2019), dalam Skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Rata-Rata Lama

Sekolah, Dan Upah Minimum Kabupaten/Kota Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten Tahun 2010-2017” yang mana Hasilnya Ada hubungan yang negatif antara persentase kenaikan upah dan tingkat pengangguran. Ketika tingkat kenaikan upah tinggi, maka pengangguran cenderung rendah. Namun berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan (Syam and Wahab 2015), dalam skripsinya yang berjudul Pengaruh upah dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran di kota makassar “. upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di kota Makassar periode tahun 2001-2011.

Yang menyebabkan Tingkat upah mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kalimantan Timur dikarenakan semakin tinggi upah yang diterapkan, tentu para pencari kerja akan berlomba lomba untuk mendapatkan pekerjaan karena upah yang ditetapkan tinggi, sebaliknya jika upah yang ditetapkan rendah tentu para pencari pekerja enggan untuk mencari pekerjaan dikarenakan tingkat upah yang cenderung rendah.

SIMPULAN

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh signifikan dengan arah hubungan yang negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kalimantan Timur yang berarti jika setiap ada kenaikan nilai PDRB maka akan mengurangi tingkat Pengangguran.

Pendidikan berpengaruh tidak signifikan dengan arah hubungan positif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kalimantan Timur yang mana berarti pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran.

Upah Minimum Regional berpengaruh signifikan dengan arah hubungan yang negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kalimantan Timur, yang berarti setiap penambahan upah akan mengurangi tingkat pengangguran yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Prakoso, Renno. (2020). “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Di Pulau Jawa Tahun 2010-2018.” Jurnal Ilmiah.
- Anis Carwa Wira Hadiman. (2018). “Pengaruh Human Capital, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Regional (Umr) Terhadap Pengangguran Di Kota Makassar.” FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR, Makassar.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- BPS. (2020). *Provinsi Kalimantan Timur Dalam Angka 2020*. edited by Bidang Integrasi Pengelolaan dan Diseminasi Statistik. BPS Provinsi Kalimantan Timur.
- Budi Hartanto, Trianggono. (2017). “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum Dan Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Terhadap Jumlah Pengangguran Di Kabupaten Dan Kotaprovisi Jawa Timur Tahun 2010-2014.” Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan.
- Gani, Irwan, and Siti Amalia. (2015). *Alat Analisis Data : Aplikasi Statistik Untuk Penelitian Bidang Ekonomi Dan Sosial*. Edisi Revi. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- . (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gilarso, T. (2003). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Edisi Pert. Yogyakarta: IKAPI.
- Hidayat, Nanang. (2020). “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Makassar.” Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar., Makassar.
- Kuncoro, Mudrajad. (2009). *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Kusnaedi. (2015). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dan Lama*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

- Laksamana, Rio. (2016). "Pengaruh Pdrb Terhadap Pengangguran Di Kabupaten/Kota Kalimantan Barat." *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Tanjungpura* Vol.5, No.:111–34.
- Marius, Jelamu Ardu. (2004). "Memecahkan Masalah Pengangguran Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah: Institut Pertanian Bogor*.
- Putri Bastari, Dena. (2019). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Rata-Rata Lama Sekolah, Dan Upah Minimum Kabupaten/Kota Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten Tahun 2010-2017*. Jakarta: FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.
- Safia Safitri, Dania. (2011). "Pengaruh Inflasi Dan Pdrb Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1993-2009." UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG, Semarang.
- Sholeh, Maimun. (2007). "Permintaan Dan Penawaran Tenaga Kerja Serta Upah : Teori Serta Beberapa Potretnya Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* Volume 4.
- Soesastro, Hadi. (2005). *Pemikiran Dan Permasalahan Ekonomi Di Indonesia Dalam Setengah Abad Terakhir : Proses Pemulihan Ekonomi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2002). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. edisi kedu. Jakarta: Rajawali Pers.
- . (2005). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi-3i. Jakarta: Rajawali Pers.
- . (2014). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi ke-3. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syam, Syahrina, and Abdul Wahab. (2015). *Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Makassar*. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin.
- Teguh, Muhammad. (2014). *Metode Kuantitatif Untuk Analisis Ekonomi Dan Bisnis*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Todaro, Michael P., and Stephen C. Smith. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.
- . (2014). *Pembangunan Ekonomi*. Edisi 11. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tohar, M. (2000). *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yeny, Dharmayanti. (2011). "Analisis Pengaruh Pdrb Upah Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991 - 2009." FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS DIPONEGORO, Semarang.